

Bagian Ke-6

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Islam mengajarkan, manusia sebagai khalifah di bumi, diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan. Konsep ini menekankan, setiap individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Semua ciptaan Allah dalam pandangan ini, memiliki nilai dan fungsi masing-masing, sehingga pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak terhadap lingkungan. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi eksploitasi sumber daya yang berlebihan, terutama dalam industri pertambangan, pertanian intensif, dan pembangunan infrastruktur. Hal ini sering kali didorong oleh kepentingan ekonomi yang jangka pendek, yang mengabaikan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab yang diamanahkan dalam ajaran Islam.

Ketidakpatuhan terhadap ajaran ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti **deforestasi**, **pencemaran**, dan pengelolaan sumber daya yang tidak berkelanjutan. Misal, kegiatan penebangan hutan secara ilegal untuk kepentingan ekonomi sering mengakibatkan hilangnya habitat dan keanekaragaman hayati. Pencemaran udara dan air akibat limbah industri juga menciptakan masalah kesehatan bagi masyarakat dan merusak ekosistem. Pengelolaan yang tidak bijak terhadap sumber daya alam, seperti air dan tanah, sering kali berujung pada kerusakan yang lebih besar, seperti kekeringan dan penurunan kesuburan tanah. Semua ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan perlunya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan untuk masa depan lingkungan yang lebih baik.

Al-Qur'an, secara langsung dan tidak langsung, menjelaskan lingkungan dan penyebab kerusakannya, sekaligus solusi alternatif yang ditawarkan. Hal ini menegaskan Al-Qur'an dapat hadir dimanapun dan kapanpun untuk penyelesaian problem kemanusiaan.

A. Kerusakan Alam

Kerusakan alam semesta (kerusakan lingkungan) merupakan masalah global yang semakin mendesak. Ini merujuk pada degradasi alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia, yang berdampak pada keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup manusia. Beberapa faktor utama yang menyebabkan kerusakan alam semesta antara lain:

1. Qs. Al-Baqarah (2:205)

"Dan ketika mereka pergi, mereka berusaha di bumi untuk melakukan kerusakan di dalamnya dan menghancurkan tanaman dan hewan. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Ayat ini menunjukkan, tindakan manusia yang merusak tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga menciptakan kekacauan sosial. Ibn Kathir menjelaskan, Qs. Al-Baqarah (2:205) merujuk pada tindakan destruktif yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, merusak tatanan sosial dan ekosistem. Kerusakan ini, yang mencakup pencemaran dan pembunuhan, menunjukkan ketidakadilan dan penolakan terhadap amanah Allah. Sementara itu, tafsir Al-Jalalayn menggambarkan karakter orang-orang yang tidak bertakwa, yang dengan mengabaikan perintah Allah, menciptakan kerusakan di bumi, baik fisik maupun nilai-nilai moral.

Fazlur Rahman menekankan, ayat ini relevan dalam konteks modern, di mana kerusakan lingkungan menjadi isu global. Ia mengartikan kerusakan sebagai eksploitasi sumber daya alam, polusi, dan perubahan iklim, mencerminkan perilaku manusia yang mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Banyak penafsir modern menyoroti pentingnya pembangunan berkelanjutan, menekankan bahwa kerusakan akibat industrialisasi berlebihan dan penggundulan hutan adalah pelanggaran terhadap amanah Allah untuk menjaga bumi.

Penafsir kontemporer lain seperti M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad menjelaskan, kerusakan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga etis dan moral. Mereka mengingatkan manusia, tindakan destruktif, seperti eksploitasi sumber daya dan ketidakadilan, bertentangan dengan amanah untuk menjaga bumi yang diciptakan Allah. Sementara itu, Abdullah Saeed, mengaitkan ayat ini dengan isu-isu lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim, dan menyerukan umat Islam untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, ayat ini menjadi panggilan untuk bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam dan mendorong tindakan positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

2. Surah Al-Hadid (57:25)

"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan menurunkan bersama mereka kitab dan timbangan, agar manusia dapat melaksanakan keadilan."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Surah Al-Hadid (57:25) menegaskan pengutusan rasul-rasul Allah dan kitab-kitab-Nya sebagai pedoman untuk umat manusia agar dapat menegakkan keadilan. Ayat ini menyoroti pentingnya bukti-bukti nyata dari ajaran yang disampaikan, sehingga manusia dapat memahami dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan di sini bukan hanya aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi yang esensial untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari dan Al-Suyuti, menekankan, pengutusan rasul dan penurunan kitab merupakan bentuk rahmat Allah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat. Al-Tabari menyoroti, bukti-bukti nyata yang dibawa para rasul, seperti mukjizat, berfungsi untuk memperkuat iman dan menunjukkan kebenaran ajaran mereka. Sementara itu, Al-Suyuti menekankan, keadilan bukan hanya tanggung jawab pemimpin, tetapi juga setiap individu dalam masyarakat.

Ibn Ashur menambahkan, keadilan sebagai nilai fundamental yang harus diinternalisasi dalam setiap tindakan. Ia berpendapat, wahyu dan pengutusan rasul bertujuan untuk membangun kesadaran sosial yang tinggi agar masyarakat dapat hidup dengan adil dan harmonis. Secara keseluruhan, para penafsir ini menekankan pentingnya penerapan prinsip keadilan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menjelaskan, jika manusia hanya mengejar keuntungan materi tanpa memperhatikan keadilan terhadap alam, ini dapat mengarah pada kerusakan.

Para penafsir kontemporer, seperti Mohammad Arkoun, Amina Wadud, Abdul Hakim Murad, Dr. Tariq Ramadan, dan Omar Suleiman, menekankan, Qs. Al-Hadid (57:25) memiliki relevansi yang luas dalam konteks sosial dan keadilan. Arkoun melihat pengutusan rasul dan kitab sebagai alat untuk membangun masyarakat yang beradab, sementara Wadud menyoroti pentingnya keadilan gender dan hak-hak individu. Murad mengajak umat untuk aktif menerapkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, dan Ramadan menganggap ajaran Islam sebagai instrumen untuk perubahan sosial. Suleiman menekankan peran umat Islam dalam memperjuangkan keadilan di tingkat lokal dan global.

Beberapa penafsir kontemporer lainnya, seperti Fatima Mernissi dan Seyyed Hossein Nasr, menekankan arti penting keadilan dalam konteks modern. Mernissi mengajak umat untuk memahami keadilan sebagai inklusif, mencakup hak-hak perempuan dan mendorong pembacaan ulang teks-teks suci. Sementara itu, Nasr melihat keadilan sebagai prinsip universal yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik dan ekonomi, serta harus melampaui batas-batas tradisional.

Rania Awaad dan Zainab al-Ghazali juga menyoroti tanggung jawab individu dalam memperjuangkan keadilan sosial. Awaad mengaitkan ayat ini dengan hak asasi manusia, menekankan pentingnya kitab dan timbangan sebagai pedoman untuk mewujudkan keadilan. Al-Ghazali menekankan perlu-

nya mengubah struktur sosial yang tidak adil, khususnya untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak-anak. Secara keseluruhan, pandangan ini menunjukkan, nilai-nilai keadilan dalam Surah Al-Hadid memiliki relevansi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Jadi, para penafsir kontemporer menganggap ayat ini relevan dengan tantangan modern, dan mengajak umat Islam untuk aktif memperjuangkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk hak asasi manusia dan isu gender. Mereka menekankan perlunya interpretasi ajaran Islam yang kontekstual, sehingga dapat memberikan solusi terhadap ketidakadilan yang ada, baik secara lokal maupun global.

3. Qs. Al-Isra (17:31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami memberikan rezeki kepada mereka dan kepada kalian."

Para sarjana tafsir klasik sepakat ayat Al-Isra (17:31) melarang keras tindakan membunuh anak-anak, khususnya perempuan, karena ketakutan terhadap kemiskinan. Ibn Kathir menekankan, ini merupakan praktik jahiliyah yang tidak seharusnya dilakukan, sementara Al-Tabari menjelaskan, tindakan ini mencerminkan ketidakpercayaan kepada Allah, yang menjanjikan rezeki untuk semua makhluk. Al-Qurtubi dan Ibn al-Jawzi menyoroti aeri penting menghormati kehidupan anak sebagai karunia dari Allah, mengingatkan, membunuh anak sebagai manifestasi ketidakpuasan dan ketidakpercayaan. Selain itu, Al-Samarqandi mengajak umat untuk memiliki ketenangan hati, dan Al-Maturidi menekankan bahwa membunuh anak bukanlah solusi untuk masalah ekonomi.

Aspek moral juga ditekankan oleh Al-Raghib al-Isfahani, yang menyoroti hak hidup setiap jiwa, sedangkan Al-Suyuti memperingatkan, tindakan ini mencerminkan kelemahan iman. Ibn Ashur menekankan perlunya menciptakan lingkungan yang menghargai anak-anak, sementara Al-Nasafi menunjukkan, tindakan membunuh anak bertentangan dengan prinsip kepercayaan kepada takdir Allah. Semua sarjana ini secara keseluruhan, menegaskan arti penting menjaga kehidupan anak dan mempercayai rezeki yang telah dijanjikan Allah.

Para penafsir kontemporer, seperti Yusuf al-Qaradawi dan Nurcholish Madjid, menekankan, Qs. Al-Isra (17:31) menggarisbawahi arti penting menjaga kehidupan anak dan menolak tindakan membunuh mereka karena tekanan ekonomi. Al-Qaradawi menilai bahwa tindakan tersebut sangat tercela dan menyerukan solusi yang lebih baik, sementara Madjid mengajak masyarakat untuk mempercayai rezeki yang dijanjikan Allah dan berfokus pada pendidikan untuk mengatasi kemiskinan.

Zakir Naik dan Fatma al-Hashimi menyoroti nilai kehidupan yang harus dihargai dan arti penting menciptakan sistem sosial yang mendukung keluarga. Imam Ali Khamenei juga menekankan, setiap anak aset berharga bagi

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

umat dan negara. Semua penafsir secara keseluruhan sepakat, menjaga kehidupan anak dan membangun kepercayaan kepada rezeki Allah sebagai tanggung jawab moral yang harus diemban oleh masyarakat. Dengan demikian, mengabaikan keseimbangan dan keberlanjutan dalam pembangunan dapat merusak ekosistem, menyebabkan polusi dan kerusakan alam.

4. Qs. Al-Hadid (57:20)

"Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, dan hiasan serta saling berbangga di antara kalian dan saling berlomba dalam kekayaan dan anak."

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:20) mengingatkan, kehidupan dunia hanya sementara dan penuh ilusi, seperti permainan dan senda gurau. Sarjana tafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menekankan, banyak orang terjebak dalam kesenangan duniawi, seperti kekayaan dan keturunan, yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan hidup yang sebenarnya: beribadah kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Sarjana lain seperti Al-Mawardi dan Sayyid Qutb, sepakat, meskipun dunia menawarkan kesenangan, hal tersebut tidak sebanding dengan nilai akhirat. Mereka mendorong umat untuk menyadari sifat sementara dari kehidupan dunia dan mengutamakan amal yang baik serta hubungan spiritual dengan Allah, sehingga tidak terjebak dalam kesenangan yang menipu.

Beberapa sarjana kontemporer, seperti Tariq Ramadan, Amina Wadud, dan Zakir Naik, menggarisbawahi pesan Qs. Al-Hadid (57:20), kehidupan dunia bersifat sementara dan harus dijalani dengan kesadaran. Ramadan menekankan arti penting mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam mencari harta, sementara Wadud menunjukkan, persaingan dalam kekayaan dapat memperburuk ketidakadilan sosial. Zakir Naik mendorong umat untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam amal berkelanjutan yang berkah, agar hidup ini menjadi lebih bermakna.

Seyyed Hossein Nasr juga menekankan, pandangan dunia yang materialis dapat menjauhkan manusia dari hakikat spiritualnya. Ia mendorong pencarian pengetahuan dan pengembangan spiritual sebagai persiapan untuk kehidupan yang abadi. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini sejalan dengan tafsir klasik, menekankan perlunya kesadaran akan sifat sementara kehidupan dunia dan pentingnya fokus pada nilai-nilai spiritual serta amal baik sebagai bekal untuk akhirat. Jadi, kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, mengakibatkan kerusakan.

5. Qs. Al-Mulk (67:2)

"Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

QS. Al-Mulk (67:2) menjelaskan, Allah menciptakan hidup dan mati sebagai ujian bagi manusia untuk menilai siapa yang beramal baik. Ayat ini menekankan arti penting kualitas amal, bukan hanya kuantitas, serta menunjukkan sifat Allah sebagai Maha Perkasa dan Maha Pengampun, yang memberikan harapan bagi umat yang bertaubat.

Para sarjana tafsir klasik, seperti Ibn Kathir, Al-Jalalayn, dan Fakhr al-Din al-Razi, sepakat, ujian ini bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia. Mereka menekankan amal yang baik harus dilakukan dengan niat yang tulus, serta semua amal akan diperhitungkan di akhirat, di mana Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan hamba-Nya.

Selain itu, sarjana seperti Al-Mawardi dan Ibn 'Ashur menggarisbawahi, ujian hidup ini bukan hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga mencakup niat dan tujuan di balik amal. Mereka mengajak umat untuk memahami, sifat pengampunan Allah memberikan motivasi untuk terus berusaha beramal baik, dengan harapan mendapatkan keridhaan-Nya dan pengampunan di akhirat.

Beberapa sarjana kontemporer, seperti Omar Suleiman dan Nouman Ali Khan, menekankan, hidup dan mati adalah ujian dari Allah yang memberi makna pada setiap tindakan manusia. Suleiman mendorong umat untuk melakukan amal yang konsisten dan ikhlas, sementara Khan mengajak umat untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan fokus pada niat murni dalam setiap amal, sekecil apa pun. Sementara itu, Husna Muhammad menyoroti, ujian Allah bersifat kolektif, di mana masyarakat juga diuji melalui cara mereka memperlakukan satu sama lain. Ia menekankan arti penting solidaritas sosial dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari amal baik, menunjukkan, tanggung jawab sosial juga termasuk dalam ujian ini.

Ali Jaber menekankan sifat Allah yang Maha Pengampun, memberikan harapan kepada manusia untuk terus berusaha berbuat baik meskipun pernah berbuat salah. Dia mengingatkan umat untuk tidak putus asa dalam mencari pengampunan dan selalu berupaya meningkatkan kualitas amal sebagai bagian dari ujian kehidupan. Amal baik harus di-perhatikan dalam konteks individu dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, perubahan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, seperti pemanasan global, dapat menyebabkan bencana alam yang mengancam kehidupan dan lingkungan.

B. Penyelesaian Kerusakan Alam

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya penyelesaian kerusakan lingkungan¹.

1. Qs. Al-An'am (6:165)

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan mengangkat sebagian kamu atas sebagian yang lain derajatnya, agar Dia menguji kamu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:30) menekankan, Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi meskipun ada potensi untuk melakukan kerusakan. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menjelaskan bahwa ini menunjukkan kepercayaan Allah kepada manusia untuk mengelola bumi dengan bijak. Selain itu, QS. Al-Anfal (8:61) mengajak umat untuk menerima perdamaian, sementara QS. Al-A'raf (7:31) memperingatkan tentang bahaya pemborosan dalam menggunakan sumber daya. Semua ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Kerusakan yang terjadi di bumi, seperti yang diungkapkan dalam Qs. Al-Rum (30:41), akibat dari tindakan manusia dan berfungsi sebagai peringatan untuk memperbaiki perilaku. Penafsiran klasik menegaskan, manusia harus menjaga dan merawat ciptaan Allah, serta menggunakan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan demikian, tugas sebagai khalifah bukan hanya sekadar status, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Para penafsir modern, seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman, menekankan, konsep khalifah di bumi harus dipahami dalam konteks perkembangan zaman. Mereka berargumen bahwa manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola sumber daya alam, tetapi juga perlu memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai keberlanjutan. Abduh dan Rahman mengajak umat Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan alam.

Hassan al-Turabi menambahkan, tanggung jawab sebagai khalifah juga mencakup partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Ia berpendapat, masyarakat harus terlibat dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, peran individu dan komunitas sangat penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Amina Wadud dan Imam Feisal Abdul Rauf memperluas perspektif ini dengan mengaitkan tanggung jawab khalifah dengan keadilan gender dan hubungan spiritual dengan alam. Wadud menekankan arti penting memberdayakan perempuan dalam pengelolaan sumber daya, sementara Rauf mengajak umat untuk melihat perlindungan lingkungan sebagai bagian dari iman. Semua pandangan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sebagai khalifah mencakup aspek sosial, lingkungan, dan spiritual yang saling terkait. Jadi, ayat ini menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti harus menjaga dan merawat lingkungan.

2. Qs. Al-A'raf (7:31)

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:31) mengajarkan arti penting moderasi dalam makan dan minum, dengan peringatan, Allah tidak menyukai orang

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

yang berlebihan. Para penafsir klasik, seperti Al-Tabari dan Ibn al-Jawzi, menjelaskan, sikap moderat mencerminkan kepribadian yang baik dan melindungi manusia dari dampak negatif kebiasaan buruk. Mereka menekankan, berlebihan dalam makanan dapat merugikan kesehatan fisik dan spiritual. Selain itu, penafsir seperti Al-Qurtubi dan Ibn al-Mundhir menggarisbawahi, moderasi juga berkaitan dengan pemilihan makanan yang baik dan kesadaran terhadap orang-orang yang kurang mampu. Dengan demikian, sikap moderat tidak hanya mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, tetapi merupakan bagian dari akhlak yang baik dan keseimbangan dalam kehidupan.

Para penafsir kontemporer menekankan Qs. Al-A'raf (7:31) mengajarkan arti penting moderasi dalam makan dan minum. Mereka, seperti Dr. Yasir Qadhi dan Sheikh Muhammad Al-Yaqubi, mengaitkan prinsip ini dengan kesehatan, menyarankan umat untuk memilih makanan bergizi dan menghindari kebiasaan berlebihan yang dapat merugikan fisik dan mental. Moderasi juga dianggap sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat-Nya.

Selain itu, penafsir seperti Abdul Hakim Murad dan Imam Suhaib Webb mengaitkan moderasi dengan aspek spiritual dan keberlanjutan lingkungan. Mereka mendorong umat untuk menyadari dampak konsumsi terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta untuk menjalani gaya hidup yang seimbang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, moderasi dalam konsumsi tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual. Jadi, ayat ini mengingatkan umat untuk tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan mengelola konsumsi dengan bijak.

3. Qs. Al-Baqarah (2:205)

"Dan di antara mereka ada orang yang sangat ingin melihat kerusakan di bumi dan menghancurkan tanaman dan binatang. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) menegaskan, ada individu atau kelompok yang ingin melihat kerusakan di bumi dengan menghancurkan tanaman dan binatang. Ayat ini menunjukkan, tindakan merusak lingkungan sesuatu yang tidak disukai Allah. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menekankan, kerusakan tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga berdampak negatif bagi umat manusia. Mereka memperingatkan, tindakan merusak dapat menciptakan kekacauan sosial dan moral, sehingga umat Islam perlu berupaya untuk mencegahnya. Menjaga lingkungan bagian dari komitmen moral dan spiritual seorang Muslim.

Para penafsir kontemporer seperti Dr. Muhammad Asad dan Amina Wadud, menjelaskan, ayat ini relevan dengan isu-isu lingkungan modern dan keadilan sosial. Mereka menekankan, setiap individu bertanggung jawab

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

untuk melindungi bumi dan sumber daya alam. Dengan memahami pesan ini, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Jadi, ayat ini menegaskan, Allah tidak menyukai kerusakan, dan umat harus berusaha untuk menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup.

4. Qs. Al-Isra (17:31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar."

Firman Allah dalam Qs. Al-Isra (17:31) melarang pembunuhan anak-anak, terutama bayi perempuan, yang umum terjadi di masa jahiliyah. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menekankan, Allah menjamin rezeki bagi semua makhluk, sehingga kekhawatiran akan kemiskinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengakhiri kehidupan anak. Mereka menganggap tindakan ini sebagai dosa besar yang menunjukkan ketidakpercayaan kepada Allah. Al-Qurtubi menyoroti bahwa membunuh anak sebagai pelanggaran serius terhadap hak hidup yang diberikan oleh Allah. Dia mengingatkan orang tua untuk menjaga dan merawat anak-anak mereka dengan keyakinan, rezeki akan selalu ada. Penafsiran ini menunjukkan betapa pentingnya nilai kehidupan dalam Islam.

Sarjana kontemporer seperti Amina Wadud dan Zainab Al-Ghazali menekankan perlunya dukungan sosial dan ekonomi untuk keluarga, serta arti penting pemberdayaan wanita. Mereka melihat ayat ini sebagai panggilan untuk melindungi hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera. Dengan demikian, ayat ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern yang dihadapi keluarga saat ini. Jadi, ayat tersebut dapat dipahami dalam konteks menjaga kelestarian generasi mendatang, termasuk tanggung jawab untuk melindungi lingkungan agar tetap layak huni.

5. Qs. Al-Rum (30:41)

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Firman Allah dalam Qs. Al-Rum (30:41) mengungkapkan, kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan manusia, sebagai konsekuensi dari tindakan mereka. Ayat ini menunjukkan, Allah ingin manusia merasakan akibat perbuatan buruk mereka agar menyadari kesalahan dan kembali ke jalan yang benar. Penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, menekankan, kerusakan tersebut mencakup aspek moral, sosial, dan ekologis, serta berfungsi sebagai peringatan agar manusia tidak terus-menerus tenggelam dalam dosa.

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Sarjana tafsir kontemporer, seperti Amina Wadud dan Muhammad Asad, memberikan perspektif lebih luas, melihat ayat ini sebagai panggilan untuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mereka menekankan arti penting introspeksi dan tindakan positif untuk memperbaiki keadaan. Dengan demikian, Qs. Al-Rum (30:41) mengajak umat untuk menyadari dampak tindakan mereka dan mendorong perubahan yang lebih baik dalam diri dan lingkungan. Jadi, ayat ini menunjukkan, kerusakan lingkungan akibat dari tindakan manusia, dan mengajak kembali ke jalan yang benar dengan memperbaiki perilaku.

6. Qs. Al-Baqarah (2:164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berakal."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta perputaran malam dan siang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat ini menegaskan bahwa fenomena alam ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan bukti nyata dari kebesaran-Nya. Hanya mereka yang menggunakan akal dan pemikiran mendalam yang akan menyadari makna di balik ciptaan ini. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, menjelaskan, ayat ini menunjukkan arti penting observasi terhadap alam sebagai penguat iman. Ibn Kathir menguraikan, kerusakan moral dan sosial dapat dilihat sebagai konsekuensi dari kurang kesadaran terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Sementara Al-Tabari menekankan, merenungkan ciptaan-Nya sebagai cara untuk memperkuat keyakinan dan memahami kebesaran Allah.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang lebih relevan dengan konteks modern. Asad menekankan hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan, mengajak umat untuk memahami hukum alam sebagai cara untuk memperkuat keyakinan. Amina Wadud melihat keterkaitan antara spiritualitas dan kesadaran ekologis, menekankan tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Qs. Al-Baqarah (2:164) Secara keseluruhan mengingatkan umat untuk menggunakan akal tentang ciptaan Allah. Penafsir klasik menekankan observasi alam sebagai penguat iman, sedangkan penafsir kontemporer mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan dan kesadaran ekologis. Ayat ini mendorong manusia untuk menyadari kebesaran Allah dan bertindak dengan bijak terhadap lingkungan serta masyarakat.

6. Qs. Al-Mulk (67:15)

"Dialah yang menjadikan kamu berkeliling di bumi dan menjadikan kamu menikmati (nikmat) yang ada di bumi."

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:15) mengingatkan, Allah telah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berkeliling dan menikmati berbagai nikmat di bumi. Ayat ini menekankan, segala yang ada di bumi sebagai karunia dari Allah yang harus disyukuri. Selain itu, ayat ini juga mengajak umat untuk merenungkan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menjelaskan, kemampuan manusia untuk menikmati karunia di bumi merupakan bentuk rahmat dari Allah. Ibn Kathir menekankan arti penting syukur atas nikmat yang diberikan, sedangkan Al-Qurtubi mengingatkan, nikmat harus digunakan dengan bijak dan tidak disalahgunakan. Hal ini menunjukkan perjalanan dan eksplorasi harus diiringi dengan kesadaran akan tujuan penciptaan.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang relevan dengan konteks modern. Muhammad Asad menekankan, eksplorasi harus dilakukan dengan kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan, sementara Amina Wadud melihat ayat tersebut sebagai panggilan untuk memahami keragaman alam dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, memanfaatkan nikmat bumi harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Qs. Al-Mulk (67:15) secara keseluruhan mengajak umat untuk menyadari karunia Allah dan tanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya di bumi. Penafsir klasik menekankan syukur dan eksplorasi sebagai bagian dari pengabdian, sedangkan penafsir kontemporer mengaitkannya dengan kesadaran lingkungan dan keadilan sosial. Ayat ini menekankan arti penting bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam menikmati nikmat yang ada di bumi. Jadi, ayat tersebut menekankan, manusia diberi karunia untuk menikmati alam, sehingga seharusnya menjaga dan merawatnya sebagai bentuk syukur.

8. Qs. Al-An'am (6:165)

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan mengangkat sebagian kamu atas sebagian yang lain derajatnya, agar Dia menguji kamu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu."

Firman Allah dalam Qs. Al-An'am (6:165) menekankan, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga bumi. Ayat ini menunjukkan, perbedaan derajat di antara manusia ada untuk menguji mereka dalam menggunakan karunia dan kemampuan yang diberikan oleh Allah. Hidup di dunia ini tidak hanya tentang menikmati, tetapi juga menjalankan tugas sebagai khalifah.

Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menjelaskan, status sebagai khalifah mencerminkan kepercayaan Allah kepada manusia. Ibn Kathir menekankan pentingnya syukur dan tanggung jawab dalam memanfaatkan nikmat, sementara Al-Qurtubi mengingatkan, perbedaan derajat

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

seharusnya tidak menimbulkan kesombongan, tetapi merupakan ujian untuk melihat siapa yang lebih baik dalam amal.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang relevan untuk zaman modern. Muhammad Asad menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Amina Wadud melihat peran khalifah sebagai panggilan untuk memperjuangkan keadilan sosial, di mana perbedaan derajat seharusnya mendorong saling dukung, bukan penindasan.

Qs. Al-An'am (6:165) secara keseluruhan mengingatkan umat tentang peran penting sebagai khalifah di bumi. Penafsir klasik menekankan tanggung jawab moral, sementara penafsir kontemporer menyoroti kesadaran lingkungan dan keadilan sosial. Ayat ini mengajak manusia untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kita di dunia ini. Ayat ini juga menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang berarti harus menjaga dan merawat lingkungan.

9. Qs. Al-A'raf (7:31)

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Firman Allah dalam Qs. Al-A'raf (7:31) mengajarkan arti penting moderasi dalam makan dan minum. Ayat ini menekankan, Allah mengizinkan umat-Nya untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi harus dilakukan dengan cara yang tidak berlebihan. Sikap berlebih-lebihan dapat berdampak negatif bagi kesehatan fisik dan spiritual, sehingga moderasi menjadi kunci untuk menikmati nikmat-Nya.

Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, menjelaskan, berlebihan dalam konsumsi mencerminkan kurangnya syukur atas nikmat Allah. Ibn Kathir menekankan, moderasi juga berkaitan dengan etika, sedangkan Al-Qurtubi menyoroti pentingnya tanggung jawab sosial, menghindari sikap berlebihan dapat menunjukkan empati terhadap mereka yang kurang mampu.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan perspektif yang relevan dengan konteks modern. Muhammad Asad menekankan, sikap berlebihan dapat menimbulkan masalah kesehatan dan oedasi bagian dari pola hidup sehat. Amina Wadud mengaitkan moderasi dengan keberlanjutan, cara manusia mengonsumsi makanan juga berdampak pada lingkungan.

Qs. Al-A'raf (7:31) secara keseluruhan mengingatkan umat untuk menikmati makanan dan minuman dengan cara yang seimbang. Penafsir klasik menekankan tanggung jawab moral dan syukur, sementara penafsir kontemporer menyoroti kesehatan dan keberlanjutan. Ayat ini mendorong manusia untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menikmati nikmat yang diberikan Allah. Disamping itu, ayat ini mengingatkan umat untuk tidak me-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

lakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan mengelola konsumsi dengan bijak.

10. Qs. Al-Baqarah (2:205)

"Dan di antara mereka ada orang yang sangat ingin melihat kerusakan di bumi dan menghancurkan tanaman dan binatang. Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) mengingatkan, ada orang-orang yang berniat merusak di bumi, termasuk menghancurkan tanaman dan binatang. Ayat ini menegaskan, Allah tidak menyukai tindakan kerusakan tersebut. Dengan demikian, penting bagi umat untuk menjaga lingkungan dan menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, menjelaskan, tindakan merusak mencerminkan kebencian dan ketidakpedulian terhadap ciptaan Allah. Ibn Kathir menekankan, kerusakan berdampak buruk tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga bagi masyarakat. Al-Qurtubi menambahkan, merusak sumber daya yang ada menunjukkan kurangnya rasa syukur atas nikmat Allah.

Sarjana tafsir kontemporer, seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud, memberikan perspektif yang relevan untuk isu-isu modern. Asad berargumen, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia menunjukkan kurangnya tanggung jawab. Amina Wadud mengaitkan ayat ini dengan keadilan ekologis, menjaga lingkungan juga berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat yang terpinggirkan.

Qs. Al-Baqarah (2:205) secara keseluruhan mengajak umat untuk menolak tindakan merusak dan menjaga lingkungan. Penafsir klasik menekankan tanggung jawab moral, sementara penafsir kontemporer menyoroti relevansi ayat ini dalam konteks isu lingkungan dan sosial. Ayat ini mendorong manusia untuk bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Jadi, ayat ini menegaskan, Allah tidak menyukai kerusakan, dan umat harus berusaha untuk menjaga kelestarian alam dan makhluk hidup.

11. Qs. Al-Isra (17:31)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar."

Firman Allah dalam Qs. Al-Isra (17:31) melarang tindakan membunuh anak-anak karena ketakutan akan kemiskinan. Ayat ini menekankan, rezeki adalah jaminan Allah untuk semua, baik kepada anak-anak maupun orang tua mereka. Tindakan membunuh dianggap sebagai dosa besar, yang menunjukkan bahwa kehidupan anak harus dilindungi dan dihargai.

Penafsir klasik seperti Ibn Kathir menjelaskan, ayat ini menunjukkan betapa seriusnya dosa membunuh, terutama ketika dilakukan karena kekha-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

watiran ekonomi. Ia menegaskan, Allah menjamin rezeki, sehingga tindakan tersebut sangat tidak beralasan. Al-Qurtubi menggarisbawahi arti penting nilai kehidupan dalam Islam dan menegaskan bahwa membunuh anak bertentangan dengan prinsip agama. Di sisi lain, penafsir kontemporer seperti Muhammad Asad mengaitkan ayat ini dengan konteks modern, banyak orang tua merasa tertekan oleh masalah ekonomi. Ia menekankan arti penting mempercayai Allah akan selalu menyediakan rezeki. Amina Wadud menyoroti perlindungan terhadap hak anak, menyatakan, tindakan membunuh sebagai pelanggaran hak asasi manusia.

Qs. Al-Isra (17:31) secara keseluruhan mengingatkan manusia untuk menjaga kehidupan anak-anak dan menolak tindakan membunuh karena kemiskinan. Dengan keyakinan, Allah terhadap memberikan rezeki, manusia seharusnya melindungi kehidupan, terutama anak-anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Ini dapat dipahami dalam konteks menjaga kelestarian generasi mendatang, termasuk tanggung jawab untuk melindungi lingkungan agar tetap layak huni.

12. Qs. Al-Rum (30:41)

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Firman Allah dalam Qs. Al-Rum (30:41) menegaskan, kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat dari perbuatan manusia. Ayat ini menunjukkan, tindakan manusia yang merusak lingkungan membawa dampak negatif yang dirasakan oleh mereka sendiri. Allah memperlihatkan akibat perbuatan ini sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar dan menyadari pentingnya menjaga ciptaan-Nya.

Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir, menjelaskan, kerusakan sebagai hasil dari dosa dan kesalahan manusia. Ibn Kathir menekankan, tindakan merusak membawa konsekuensi serius, dan Allah menurunkan azab sebagai peringatan. Al-Qurtubi menambahkan, refleksi terhadap tindakan manusia penting untuk mencegah kerusakan lebih lanjut, dan kembali ke jalan yang benar berarti memperbaiki perilaku.

Berdasarkan perspektif kontemporer, penafsir Muhammad Asad mengaitkan ayat ini dengan isu lingkungan modern. Ia berpendapat, kerusakan alam akibat aktivitas manusia mencerminkan ketidakpedulian terhadap ciptaan Allah. Amina Wadud menekankan arti penting keadilan sosial dan lingkungan, menyatakan, kerusakan harus diatasi dengan perjuangan untuk hak-hak masyarakat yang terpinggirkan.

Firman Allah dalam Qs. Al-Rum (30:41) secara keseluruhan mengingatkan manusia terhadap dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan pentingnya menyadari konsekuensi tersebut. Para penafsir klasik dan kon-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

temporer menyerukan perlunya refleksi dan tindakan nyata untuk menjaga ciptaan Allah dan bertanggung jawab atas perilaku kita demi kesejahteraan semua makhluk. Jadi, ayat ini menunjukkan, kerusakan lingkungan akibat dari tindakan manusia, dan mengajak untuk kembali ke jalan yang benar dengan memperbaiki perilaku.

13. Qs. Al-Baqarah (2:164)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang berakal."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) menyatakan, penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang jelas bagi orang-orang yang berpikir. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan keajaiban alam sebagai bukti adanya pencipta yang Maha Kuasa. Dengan merenungkan fenomena alam, manusia diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan menyadari betapa besar kekuasaan Allah. Penafsir klasik seperti Ibn Kathir menekankan, ayat ini menunjukkan arti penting memahami tanda-tanda Allah dalam alam semesta. Ia berargumen, keteraturan dan harmoni dalam penciptaan Allah seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan beribadah. Al-Qurtubi menambahkan, refleksi terhadap alam dapat meningkatkan pengetahuan dan pengabdian kepada Allah.

Berdasarkan perspektif kontemporer, Muhammad Asad menyatakan, ayat ini relevan dengan pemahaman ilmiah modern, penciptaan dan siklus alam menunjukkan keteraturan yang bisa dipelajari. Amina Wadud menekankan arti penting kesadaran terhadap isu-isu ekologis dan sosial sebagai bagian dari merenungkan tanda-tanda Allah.

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:164) secara keseluruhan mendorong manusia untuk merenungkan alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Dengan menggabungkan pandangan klasik dan kontemporer, manusia diajak untuk meningkatkan keimanan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang alam serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Jadi, ayat ini mendorong umat untuk merenungkan keindahan dan keseimbangan alam sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga harus dijaga dan dipelihara.

14. Qs. Al-Mulk (67:15)

"Dialah yang menjadikan kamu berkeliling di bumi dan menjadikan kamu menikmati (nikmat) yang ada di bumi."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:15) mengungkapkan, Allah menciptakan manusia untuk menjelajahi dan menikmati nikmat yang ada di bumi. Ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap alam serta kekuasaannya. Aktivitas eksplorasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran manusia terhadap kebesaran ciptaan Allah dan mendalami rasa syukur. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, menekankan arti penting

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

menjelajahi dan menikmati alam dengan rasa syukur dan tanggung jawab. Ibn Kathir menegaskan, tindakan merusak (mengesksplorasi) atau mengabaikan ciptaan Allah sangat tidak disukai-Nya. Al-Qurtubi menambahkan, eksplorasi seharusnya memperkuat iman kita melalui penghayatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah.

Berdasarkan perspektif kontemporer, penafsir seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud memberikan wawasan yang relevan dengan isu-isu modern. Muhammad Asad menekankan, menikmati nikmat bumi juga berarti menjaga dan melestarikan lingkungan. Amina Wadud melihat ayat ini sebagai panggilan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran lingkungan, semua orang memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan.

Qs. Al-Mulk (67:15) secara keseluruhan mengajak manusia untuk menjelajahi dan menikmati alam secara bijaksana. Menggabungkan pandangan klasik dan kontemporer, manusia diingatkan bahwa menikmati nikmat Allah harus sejalan dengan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi, serta menghargai semua ciptaan-Nya. Jadi, ayat ini menekankan, manusia diberi karunia untuk menikmati alam, sehingga seharusnya menjaga dan merawatnya sebagai bentuk syukur.

15. Qs. Al-Baqarah (2:218)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:218) menekankan arti penting iman, hijrah, dan perjuangan di jalan Allah, serta harapan terhadap rahmat dan pengampunan-Nya. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari menjelaskan, ayat ini diturunkan pada masa awal Islam ketika banyak sahabat Nabi yang berkorban untuk agama. Mereka menekankan, pengorbanan dan dedikasi ini sebagai tanda iman yang kuat, dan Allah menjanjikan rahmat bagi mereka yang berusaha keras.

Penafsir lain seperti Al-Maturidi dan Ibn Ashur menyoroti, perjuangan mencakup aspek spiritual dan sosial, serta arti penting harapan rahmat Allah sebagai sumber kekuatan. Mereka menggarisbawahi, rahmat Allah mencakup ampunan dan berbagai bentuk keberkahan. Ayat ini menjadi motivasi bagi umat Muslim untuk terus berjuang dan berharap pada kasih sayang Allah dalam segala situasi.

Para sarjana tafsir kontemporer memberikan wawasan penting tentang Qs. Al-Baqarah (2:218), menekankan, hijrah dan perjuangan di jalan Allah mencakup lebih dari sekadar tindakan fisik. Sheikh Hamza Yusuf dan Dr. Yasir Qadhi menyoroti, perjuangan harus dilihat dalam konteks tantangan global dan melibatkan perubahan spiritual. Peran perempuan dalam hijrah dan perjuangan juga ditekankan, seperti yang diungkapkan oleh Mona Haydar, yang

menunjukkan, perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai iman dan keadilan.

Para sarjana tafsir kontemporer juga menyoroti, Qs. Al-Baqarah (2:218) relevan dalam konteks modern dengan menekankan hijrah sebagai perubahan internal dan transformasi sosial, serta perjuangan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika. Amina Wadud dan Muhammad Asad menekankan arti penting keadilan, sedangkan Omar Suleiman menggarisbawahi harapan rahmat Allah sebagai motivasi untuk terus berjuang meskipun menghadapi tantangan. Jamal Badawi menekankan dukungan komunitas Muslim, dan Zainab Al-Ghazali menyoroti perlunya memperjuangkan hak-hak perempuan. Secara keseluruhan, mereka mengajak umat untuk melihat perjuangan sebagai upaya mencapai keadilan dan mendukung semua individu dalam masyarakat. Ali Gomal dan Imam Zaid Shakir menekankan arti penting harapan akan rahmat Allah sebagai motivasi utama bagi umat Islam. Mereka menjelaskan, iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata, menciptakan keterkaitan antara keyakinan dan perjuangan untuk keadilan sosial. Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk terus berjuang dengan keyakinan, sambil berharap akan kasih sayang dan pengampunan Allah dalam setiap langkah yang diambil. jadi, ayat ini menekankan pentingnya usaha dan perjuangan untuk mencapai kebaikan, termasuk dalam menjaga lingkungan.

16. Qs. Al-Anfal (8:61)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Firman Allah dalam Qs. Al-Anfal (8:61) mengajarkan arti penting memilih perdamaian ketika pihak lain menunjukkan keinginan untuk berdamai. Ayat ini mendorong umat Muslim untuk merespons tawaran perdamaian dengan sikap positif dan bertawakkal kepada Allah. Hal ini menunjukkan, pengharapan kepada Allah kunci dalam menghadapi situasi yang kompleks. Para penafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn, menekankan, tindakan memilih perdamaian sebagai perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Mereka menegaskan, Allah mendorong umat-Nya untuk menghindari konflik dan berusaha menciptakan harmoni dalam masyarakat. Sikap terbuka terhadap perdamaian mencerminkan nilai moral yang tinggi.

Penafsir lain seperti Al-Maturidi dan Al-Qurtubi, menambahkan, memilih perdamaian strategi bijak dan harus dilakukan dengan mempertimbangkan keadilan. Mereka menggarisbawahi, bertawakkal kepada Allah setelah mengedepankan perdamaian menunjukkan iman yang kuat. Ayat ini memberikan pedoman bagi umat Muslim untuk mengutamakan perdamaian dalam interaksi sosial dan menghadapi konflik. Sementara itu, sarjana tafsir kontemporer memberikan pandangan yang mendalam tentang Qs. Al-Anfal (8:61), menekankan arti penting perdamaian dalam inter-aksi sosial. Amina Wadud

berargumen, ayat ini mendorong umat untuk membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi konflik. Mohammad Arkoun menyoroiti konteks kemanusiaan dari ajaran ini, menyatakan, keinginan untuk berdamai bagian dari fitrah manusia, yang seharusnya diupayakan dalam setiap interaksi.

Omar Suleiman dan Jamal Badawi menekankan tanggung jawab individu dalam menciptakan perdamaian, serta etika yang harus dijunjung tinggi dalam menghadapi konflik. Sementara Zainab Al-Ghazali mengaitkan perdamaian dengan keadilan gender, menegaskan, hak-hak perempuan harus dilindungi dalam proses ini. Secara keseluruhan, ayat ini menjadi pedoman bagi umat Muslim untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan harmoni dalam masyarakat. Konsep perdamaian ini juga dapat diterapkan dalam hubungan manusia dengan alam, mendorong harmoni dan keseimbangan.

17. Qs. Al-Hadid (57:25)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan timbangan, agar manusia dapat berlaku adil."

Firman Allah dalam Qs. Al-Hadid (57:25) menekankan pengutusan rasul-rasul Allah dengan bukti-bukti nyata serta penurunan Al-Kitab dan timbangan untuk menegakkan keadilan di antara manusia. Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Jalalayn menekankan, tujuan utama para rasul untuk menyampaikan wahyu dan menegakkan prinsip keadilan dalam masyarakat. Mereka mengartikan "timbangan" sebagai simbol keadilan yang harus diterapkan dalam interaksi sosial yang, manusia diharapkan untuk menjalani hidup dengan adil sesuai petunjuk Allah.

Al-Qurtubi dan Al-Maturidi menyoroiti arti penting penerapan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik pribadi maupun publik. Mereka menekankan, keadilan bukan hanya tanggung jawab pemimpin, melainkan setiap individu dalam masyarakat. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan umat manusia tentang pentingnya menjalani hidup yang berlandaskan keadilan, sesuai dengan petunjuk yang diberikan melalui wahyu.

Sarjana tafsir kontemporer seperti Amina Wadud dan Muhammad Asad menekankan, Qs. Al-Hadid (57:25) menyerukan keadilan dalam konteks sosial yang lebih luas. Wadud berpendapat, Al-Kitab dan timbangan mencerminkan kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, sementara Asad menekankan arti penting bukti nyata dari para rasul untuk menguatkan kepercayaan dan menegakkan prinsip moral dalam interaksi sosial.

Omar Suleiman dan Jamal Badawi menekankan, keadilan merupakan tanggung jawab setiap individu, bukan hanya pemimpin. Mereka menyoroiti, keadilan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan politik. Zainab Al-Ghazali menambahkan, perlindungan hak-hak perempuan juga merupakan bagian penting dari keadilan yang diamanatkan dalam ayat ini. Dengan demikian, ayat ini tetap relevan dalam diskusi tentang keadil-

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

an di masyarakat modern, termasuk keadilan terhadap alam dan makhluk hidup.

18. Qs. Al-Nahl (16:8)

"Dan Dia menciptakan kuda, bagal, dan unta untuk kalian, agar kalian mengendarainya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan sesuatu yang kalian tidak ketahui."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:205) menegaskan, ada individu atau kelompok yang ingin menciptakan kerusakan di bumi dengan menghancurkan tanaman dan binatang. Ayat ini menunjukkan, tindakan merusak lingkungan sebagai sesuatu yang tidak disukai Allah. Penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menekankan, kerusakan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, sehingga umat Islam perlu berupaya untuk mencegahnya.

Para penafsir kontemporer, Muhammad Asad dan Amina Wadud, mengaitkan ayat ini dengan isu lingkungan dan keadilan sosial. Mereka menyoroti bahwa tindakan merusak dapat menciptakan ketidakadilan, dan setiap individu memiliki tanggung jawab untuk melindungi bumi. Selain itu, Dr. Reza Aslan menekankan arti penting kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan dan mengadvokasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan.

Qs. Al-Baqarah (2:205) mengingatkan umat Islam tentang bahaya kerusakan dan arti penting menjaga kelestarian lingkungan. Dengan memahami pesan ini, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, serta melindungi bumi sebagai amanah dari Allah.

19. Qs. Al-Mumtahanah (60:8)

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mumtahanah (60:8) menekankan, Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman. Para sarjana klasik seperti Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Ibn Ashur sepakat, ayat ini mengajarkan pentingnya keadilan dan kebaikan dalam interaksi dengan semua orang, terlepas dari perbedaan agama. Mereka menekankan, berbuat baik kepada orang non-Muslim yang tidak bermusuhan sebagai cerminan akhlak mulia dan dapat memperkuat hubungan antarumat beragama. Lebih jauh lagi, penafsir seperti Al-Maturidi dan Sufyan al-Thauri menegaskan, niat yang tulus dalam beramal dan sikap adil sebagai pilar utama dalam tindakan baik. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghor-

mati, menjadikan keadilan sebagai landasan moral dalam interaksi sosial, serta menciptakan lingkungan yang damai dan berkelanjutan.

Ayat tersebut menekankan, umat Islam dianjurkan untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka dan tidak mengusir mereka dari kampung halaman. Penafsir kontemporer seperti Dr. Mona Haydar dan Ustaz Omar Suleiman menekankan arti penting empati dan saling pengertian, serta perlunya menjalin hubungan baik dengan semua orang, termasuk yang berbeda keyakinan. Mereka melihat tindakan kebaikan sebagai cara untuk membangun kepercayaan dan melawan stereotip negatif.

Lebih jauh, pemikir seperti Dr. Reza Aslan dan Imam Zaid Shakir menggarisbawahi, keadilan harus menjadi prinsip dalam interaksi sosial, tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga dalam kebijakan publik. Dengan berbuat baik kepada semua orang, umat Islam dapat menunjukkan nilai-nilai keadilan, cinta, dan solidaritas, yang merupakan inti ajaran Islam. Ini semua berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghormati. Jadi, ayat tersebut menegaskan perlu keadilan terhadap lingkungan dan makhluk hidup, sebagai bagian dari tanggung jawab manusia.

20. Qs. Al-Isra (17:70)

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan Kami berikan mereka rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mulk (67:2) mengajarkan, hidup dan mati diciptakan sebagai ujian bagi manusia, untuk menilai siapa yang beramal baik. Para penafsir klasik, seperti Al-Qurtubi dan Ibn al-Jawzi, menekankan, kehidupan ini merupakan kesempatan untuk melakukan amal saleh, sementara kematian merupakan transisi menuju kehidupan yang lebih kekal. Mereka mengingatkan umat agar tidak terpedaya oleh kesenangan duniawi yang sementara dan selalu introspeksi diri.

Penafsir seperti Al-Tabarsi menjelaskan, yang dimaksud dengan "amal yang lebih baik" itu kualitas amal, bukan kuantitas. Ia mendorong umat untuk memperhatikan niat dan kesungguhan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, fokus pada kualitas amal menjadi sangat penting dalam konteks ujian yang diberikan Allah. Ibn Ashur dan Al-Maturidi menambahkan, ujian dalam hidup mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Mereka mengajak umat untuk menyadari, setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Kesadaran ini menjadi motivasi bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dalam tindakan maupun niat, sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati.

Para penafsir kontemporer, seperti Dr. Muhammad Ghali dan Abdullah al-Ashaal, menekankan arti penting melihat kehidupan sebagai proses pembelajaran. Mereka mendorong umat untuk meningkatkan kualitas spiritual dan melakukan amal yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya

juga untuk masyarakat dan lingkungan. Sheikh Ali Gomaa dan Farah Khamis menyoroti, ujian ini juga berkaitan dengan keimanan dan tanggung jawab sosial. Mereka mengingatkan, setiap amal harus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dengan memahami, Allah Maha Pengampun, umat diajak untuk terus berusaha memperbaiki diri dan bertaubat.

Dr. Munir El-Kassem menekankan, Allah tidak hanya menilai jumlah amal, tetapi juga niat dan dampak dari amal tersebut. Kesadaran akan kualitas amal ini menjadi dorongan bagi umat untuk berkontribusi positif dan menjalani hidup yang bermakna. Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk fokus pada perbaikan diri dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan yang diambil. Jadi, ayat ini menunjukkan, manusia memiliki keistimewaan dan tanggung jawab untuk menjaga ciptaan Allah, termasuk lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan ayat tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memberikan pedoman moral dan spiritual dalam upaya menjaga lingkungan. Pengintegrasian ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu umat Islam berkontribusi pada pelestarian alam dan mengurangi kerusakan lingkungan. □

Ayat-ayat tentang Kerusakan Alam dan Pelestariannya